

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI SMA N 1 KOTA METRO

Hanwar Priyo Handoko *

Abstract

Learning the psychology of education for teachers is very important in order to be able to deal with some of the characteristics of students so that there is no distortion in teaching and reduce the occurrence of violence in students committed by a teacher. This type of research is field research, while the nature of this study is qualitative. describe how the implementation of educational psychology in improving the quality of education in SMA N 1 Metro City. Implementation of educational psychology that is applied by teachers in various ways, namely the use of various methods in learning, the use of tools and media, promoting interaction with students, providing guidance, motivation, attention, and direction, and teachers give values to their students fairly. The teacher's effort in overcoming challenges in the learning process is by entering early lessons and giving advice.

Keywords: Psikologi Pendidikan, Mutu Pendidikan

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu Negara. “Berdasarkan hasil penelitian pengendalian mutu pendidikan, bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas” (Sukmadinata, 2006: 1). Semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan lembaga pemerintahan di suatu negara, maka akan semakin baik tingkat kesejahteraan dan kemakmuran rakyat di suatu negara. Dengan demikian proses peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah pertama untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

* Penulis merupakan Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA N) 1 Kota Metro.

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat. Maka, “agar organisasi atau lembaga pendidikan ingin memiliki sumber daya manusia yang berkualitas harus melakukan pembagian kerja yang proporsional dan menempatkan para pekerja menurut spesialisasinya masing-masing” (Athoillah, 2010: 19).

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945, bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Realitas globalisasi dan modernisasi dilengkapi dengan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya, diakui atau tidak telah memberi dampak negatif yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dampak positif yang ditimbulkan terhadap perkembangan para generasi bangsa ini, dan selanjutnya hal ini akan dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945.

Dampak negatif dari globalisasi, modernisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesatnya terhadap perkembangan generasi-generasi bangsa ini tentunya bukan merupakan rahasia lagi. Hampir tiap hari kita disuguhi dengan informasi-informasi mengenai pelajar yang membolos sekolah dan keluyuran dijalanan, pelajar yang terlibat perkelahian, pelajar yang terlibat perilaku seks bebas, pelajar yang terlibat penyalahgunaan narkoba dan masih banyak lagi.

Dalam proses belajar mengajar peranan guru sangat penting sekali karena guru merupakan pengendali dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Seorang guru dituntut untuk memahami dan menerapkan cara-cara mengajar yang efektif dengan memperhatikan perkembangan anak sehingga tugas yang dijalankan dapat berhasil dengan baik, guru yang efektif adalah guru yang dapat menyelesaikan prosedur mengajarnya dengan

pengetahuannya tentang prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam proses belajar mengajar.

Peranan psikologi dalam dunia pendidikan sangatlah penting dalam rangka mewujudkan tindakan psikologis yang tepat dalam interaksi antara setiap faktor pendidikan. Pengetahuan psikologis tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Karena itu, pengetahuan tentang psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para guru, bahkan bagi tiap orang yang menyadari dirinya sebagai pendidik.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Salah satu indikasi bahwa mutu pendidikan Indonesia masih rendah yakni sangat kecilnya jumlah lulusan yang mampu memperoleh nilai yang baik, minimnya jenis keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja, sulitnya menembus pasar kerja tingkat nasional dan global, sehingga terjadi penumpukan kelompok pengangguran terdidik.

Pembahasan

Psikologi Pendidikan

Psikologi yang dalam istilah terdahulu sering disebut sebagai ilmu jiwa, yang berasal dari kata bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa Greek (Yunani), yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. sehingga, secara harfiah psikologi mengandung arti ilmu jiwa (Muhibbin, 2008: 8-9). Psikologi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku manusia yang terlihat maupun tidak, baik secara individu maupun berkelompok, dalam hubungan kesehariannya. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Menurut Muhibbin Syah Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sesama manusia, dengan tujuan untuk diperlakukan dengan lebih tepat (Suryabrata, 2005: 1).

Psikologi pendidikan adalah studi tentang belajar, pertumbuhan dan kematangan individu serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah tentang reaksi manusia yang mempengaruhi mengajar dan belajar (Dalyono, 2007: 8). Senada dengan kedua pendapat di atas, Ngalm Purwanto berpendapat mengenai psikologi pendidikan sebagai berikut:

“Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang dalam penguraiannya dan penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses keberhasilan belajar”.

Berdasarkan definisi yang telah dirumuskan oleh para ahli berkaitan tentang psikologi pendidikan, maka dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan adalah cabang dari ilmu psikologi yang diuraikan secara sistematis yang dalam penelitiannya lebih menekankan pada masalah pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik maupun mental, yang sangat erat hubungannya dengan masalah pendidikan terutama yang mempengaruhi proses dan hasil dari sebuah pembelajaran.

Pada dasarnya Ilmu psikologi pendidikan adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan itu, meliputi tingkah laku belajar (oleh siswa), tingkah laku mengajar (oleh guru), dan tingkah laku belajar mengajar (oleh guru dan siswa yang saling berinteraksi).

Inti persoalan psikologis dalam psikologi pendidikan tanpa mengabaikan persoalan psikologi guru, terletak pada siswa. Pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa. Karena itu, ruang lingkup pokok bahasan psikologi pendidikan, selain teori-teori psikologi pendidikan sebagai ilmu, juga berbagai aspek psikologis para siswa khususnya ketika mereka terlibat dalam proses belajar dan dalam proses belajar-mengajar.

Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan dan penerapan prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi kedalam pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Berdasarkan rangkaian pokok-pokok bahasan di atas, tampak sangat jelas bahwa masalah belajar (*learning*) adalah masalah yang paling sentral dan vital, (inti dan amat penting) dalam psikologi pendidikan. Dari seluruh proses pendidikan, kegiatan belajar siswa merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini bermakna bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak terpulung kepada proses belajar siswa baik ketika ia berada di dalam kelas maupun diluar kelas.

Selanjutnya, walaupun masalah belajar merupakan pokok bahasan sentral dan vital, tidak berarti masalah-masalah lain tidak perlu dibahas oleh psikologi pendidikan. Masalah mengajar (*teaching*) dan proses belajar mengajar (*teaching-learning process*) seperti telah penyusun tekankan sebelum ini, juga dibicarakan dengan porsi yang cukup besar dan luas dalam psikologi pendidikan. Betapa pentingnya masalah proses belajar mengajar tersebut, terbukti dengan banyaknya penelitian yang dilakukan dan buku-buku psikologi pendidikan yang secara khusus membahas masalah interaksi instruksional (hubungan bersifat pengajaran antara guru dan siswa).

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup psikologi pendidikan merupakan cakupan topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan. Para pendidik, khususnya para guru sekolah, sangat diharapkan memiliki ataupun menguasai pengetahuan psikologi pendidikan yang sangat memadai agar dapat mendidik para siswa melalui proses pembelajaran.

Masalah pendidikan adalah masalahnya setiap orang dari dahulu hingga sekarang, dan masa yang akan datang. Dan merupakan keharusan bagi guru yang bertanggung jawab, bahwa dalam melaksanakan tugasnya guru harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Adapun tujuan psikologi pendidikan adalah untuk dapat memperlakukan peserta didik dengan lebih tepat.

Sedangkan Ahmadi merumuskan tujuan psikologi pendidikan adalah sebagai langkah untuk memahami garis besar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap fasenya, yang berguna untuk: Dapat munculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja dengan penuh perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga,

sekolah maupun masyarakat; Dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain; dan Khususnya bagi pendidik dapat memahami dan memberikan bimbingan kepada anak didiknya sesuai dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan maksimal guna untuk mencapai tujuannya (Ahmadi,dkk, 2005: 8-9).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan psikologi pendidikan adalah untuk mempelajari tingkah laku manusia dan perubahan tingkah laku tersebut sebagai akibat proses dari tangan pendidikan dan berusaha bagaimana suatu tingkah laku itu harus dirubah dan dibimbing melalui pendidikan. Dengan kata lain ahli psikologi pendidikan berusaha untuk mempelajari, menganalisis, menerangkan dan memimpin proses pendidikan sedemikian rupa sehingga mendapatkan suatu sistem pendidikan yang efisien. Sementara itu, tujuan psikologi pendidikan bagi guru adalah membantu untuk menciptakan terjadinya suasana dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien, karena psikologi pendidikan mendasarkan uraiannya pada metode-metode ilmiah untuk mendapatkan dan mengaplikasikan pengetahuan di dalam bidang pendidikan. Dengan kata lain bahwa tujuan psikologi bagi guru adalah untuk mempermudah bagi guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik sehingga anak didik dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan atau yang di ajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Secara kodrati manusia selalu ingin mendidik keturunannya, hal ini menunjukkan bahwa masalah pendidikan adalah masalah manusia sejak manusia itu ada. Hal ini bisa dilampaui dengan efektif dan efisien bila pendidik memahami keadaan anak didiknya, untuk sampai pada tujuan ini antara lain perlu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir bahkan sejak masa konsepsi dan seterusnya.

Peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi dalam tiap fase serta faktor yang menunjang dan menghambat, potensi-potensi dasar yang dimiliki anak serta intelegensi dan bakat, sifat-sifat serta ciri-ciri kepribadian anak. Selanjutnya juga perlu mengetahui cara yang tepat untuk melayani mereka, maka sudah barang tentu harus memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah belajar dan mengajar dan segala variasi serta modelnya. Inilah sebenarnya

fungsi psikologi pendidikan dalam pengajaran agar dapat mengatasi segala macam masalah yang terjadi pada diri peserta didik. Fungsi psikologi pendidikan dapat membantu para guru dalam memahami proses dan masalah kependidikan serta mengatasi masalah tersebut dengan baik (Mustakim, 2010: 4-5).

Adapun manfaat Psikologi Pendidikan bagi seorang guru, yang tugas utamanya adalah mengajar, sangat penting memahami psikologi belajar. Kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, sarat dengan muatan psikologis. Mengabaikan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran akan berakibat kegagalan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa antara proses perkembangan dengan proses belajar mengajar memiliki keterkaitan. Sehubungan dengan ini, setiap guru sekolah selayaknya memahami seluruh proses dan perkembangan manusia, khususnya siswa. Pengetahuan mengenai proses dan perkembangan dan segala aspeknya itu sangat bermanfaat, antara lain: Guru dapat memberikan layanan dan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswa dengan pendekatan yang relevan dengan tingkat perkembangannya; Guru dapat mengantisipasi kemungkinan – kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu; Guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat dalam memulai aktifitas proses belajar mengajar bidang studi tertentu; dan Guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan – tujuan pengajaran sesuai dengan kemampuan psikologisnya (Muhibbin).

Dari beberapa peranan psikologi belajar di atas, dapat diketahui bahwa pada khususnya peranan Psikologi Pendidikan adalah sebagai berikut: Psikologi belajar memiliki peranan penting dalam membantu mempersiapkan guru atau calon guru yang profesional; Pengetahuan tentang psikologi belajar diharapkan mampu membantu memecahkan permasalahan siswa dalam belajar; Pengetahuan tentang psikologi belajar memudahkan penerapan pengetahuan, pendekatan dan komunikasi kepada anak didik; dan Pengetahuan tentang psikologi belajar membantu menciptakan suasana edukatif dan efektif.

Secara leksikal, guru berarti orang yang pekerjaannya mengajar. Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, seperti yang dikutip oleh Hadi Supeno, menerangkan

bahwa guru adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sedangkan dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru, kata *teacher* berarti guru, pengajar, kata *educator* berarti pendidik, ahli mendidik dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah, memberi les (pelajaran). Guru dalam pandangan masyarakat jawa dapat dilacak melalui akronim *gu* dan *ru*. *Gu* diartikan dapat digugu (dianut) dan *ru* berarti bisa ditiru (di jadikan teladan).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat penulis pahami bahwa guru adalah tenaga pendidik yang memiliki menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan siswanya pada tujuan pendidikan.

Guru sebagai pembimbing, pendidik, dan pelatih bagi peserta didiknya, harus memahami berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang terkait dengan tugasnya, dan terutama sekali adalah perilaku peserta didik dengan segala aspeknya. Sehingga nanti pada akhir hasilnya dalam memberi kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi paedagogik. Muhibbin Syah mengatakan bahwa “diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik”.

Mempelajari ilmu psikologi pendidikan bagi guru itu sangat penting agar bisa menghadapi beberapa karakter anak didik sehingga tidak terjadi distorsi dalam pengajaran dan mengurangi terjadinya kekerasan dalam siswa yang dilakukan seorang guru. Karena psikologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku-tingkah laku yang terjadi dalam proses pendidikan.

Mutu Pendidikan

Kualitas atau sering juga disebut mutu memiliki dua konsep yang berbeda, yaitu antara konsep *absolute* dan konsep *relative*. Dalam konsep *absolute* sesuatu barang disebut bermutu bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Dalam konsep ini, “mutu

sama halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar; merupakan suatu idealisme yang tidak dapat dikompromikan” (Sallis, 2012: 51).

Dalam dunia pendidikan, konsep mutu *absolute* ini bersifat elastis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang mampu menawarkan mutu tinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit peserta didik yang akan mampu membayarnya. Dalam konsep *relative*, mutu bukan merupakan atribut dari produk atau jasa. Sesuatu dianggap bermutu jika barang atau jasa memenuhi spesifikasi yang ditetapkan. Mutu dalam konsep ini memiliki dua aspek. “pertama adalah menyesuaikan diri dengan spesifikasinya, *kedua* adalah memenuhi kebutuhan pelanggan”. Oleh karena itu, mutu bukan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir dari standar yang ditentukan.

Mutu memiliki pengertian yang bervariasi karena mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. Mengingat akan lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang menjual jasa atau layanan kepada masyarakat, maka mutu disini harus dilihat dari sisi *output*. Dalam arti tidak melihat dari penilaian internal lembaga itu sendiri tetapi melihat penilaian eksternal dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga langkah strategis yang harus ditempuh oleh lembaga adalah membenahi sistem manajemen sumber daya manusia secara *intern*.

Terdapat banyak definisi tentang mutu. Ada yang menyebutkan bahwa “mutu adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan”. Namun, pada umumnya mutu memiliki elemen-elemen sebagai berikut: Meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; Mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan; dan Merupakan kondisi yang selalu berubah (Ijptono, 2001: 3).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas memiliki arti “tingkat baik buruknya sesuatu; mutu”. Sedangkan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan. Sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu. Dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa. “Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya

masukannya sumber daya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, sarana-prasarana sekolah, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.” (Danim, 2006: 53)

“Mutu dapat juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi bahkan melebihi harapan” (Wina, 2006: 65). Mutu juga memiliki beberapa dimensi, yaitu: “*pertama*, karakteristik kinerja operasional pokok dari produk inti. *Kedua*, karakteristik tambahan. *Ketiga*, keandalan yaitu kecil kemungkinan untuk rusak atau gagal pakai. *Keempat*, sesuai dengan spesifikasi yang diterapkan. *Kelima*, daya tahan yaitu berapa lama produk tersebut dapat terus ditingkatkan. *Keenam*, keterlayanan yang meliputi kecepatan, kompetensi, kenyamanan atau penanganan keluhan yang menyenangkan, dan *ketujuh*, estetika yaitu daya tarik produk”.

Pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dari konteks “proses”, pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input seperti bahan ajar, metode, sarana dan prasarana sekolah, dukungan administrasi, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Mutu dalam konteks “hasil”, pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan harian, ujian semester, Ujian Nasional).

Prestasi dapat juga di bidang lain misalnya prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu misalnya: komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang tetapi dapat dirasakan seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan lain sebagainya.

“Driyarkara menjelaskan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa

pendidikan adalah: (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum”.

Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik sehingga dapat mengikuti bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif serta dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sosial masyarakat.

Lembaga pendidikan yang berusaha menjadikan lembaganya untuk lebih berkualitas memiliki faktor-faktor internal dan eksternal yang secara bersama-sama dapat menentukan mutu keseluruhan dari suatu sistem pendidikan. Adapun faktor internal berupa: kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, manajemen sekolah, dan kepemimpinan. Kemudian faktor eksternal meliputi: partisipasi politik yang rendah, ekonomi yang tidak berpihak pada pendidikan, sosial budaya, serta rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi.

Dengan demikian, untuk mengetahui pendidikan yang bermutu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu “kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan pengelolaan sekolah”.

Faktor lain yang dapat menentukan kualitas pendidikan di sekolah adalah “bagaimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, bagaimana kompetensi guru dan tenaga kependidikan ditingkatkan, bagaimana fasilitas dan kelengkapan pembelajaran disediakan, dan apakah sekolah sekolah dapat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan baik”.

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah sebagai lembaga pengajaran, tetapi juga disesuaikan dengan apa yang menjadi pandangan dan harapan masyarakat yang cenderung selalu berkembang seiring dengan kemajuan jaman. Bertitik tolak pada kecenderungan ini penilaian masyarakat tentang mutu lulusan sekolah pun terus menerus berkembang. Karena itu sekolah harus

terus menerus meningkatkan mutu lulusannya dengan menyesuaikan pada perkembangan tuntutan masyarakat menuju pada mutu pendidikan yang dilandasi tolok ukur norma ideal.

Para pendidik khususnya para guru sekolah, diharapkan memiliki kemampuan dasar ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, agar dapat mendidik para siswa melalui proses belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna, pengetahuan mengenai psikologi pendidikan bagi para guru berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah.

Adapun kaitannya antara belajar mengajar dengan psikologi pendidikan, unsur pertama dalam pelaksanaan sebuah sistem dimanapun adalah proses belajar mengajar. Di tengah-tengah proses edukatif (bersifat kependidikan) ini tak terkecuali apakah di tempat pendidikan formal ataupun nonformal, terdapat seorang tokoh yang disebut guru. Sumber pengetahuan yang dapat membantu atau menolong guru dalam mengelola belajar mengajar tersebut adalah psikologi praktis yaitu psikologi pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah ditegaskan bahwa psikologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan merupakan keharusan di lembaga-lembaga pendidikan terutama harus dimiliki oleh seorang pendidik. Penegasan ini berdasarkan atas dua dimensi pemikiran. Pertama, sifat dan jenis belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang kemudian dapat diidentifikasi secara meyakinkan. Kedua, pengetahuan yang serupa itu dapat disistematisasikan dan disampaikan secara efektif kepada calon guru dan dari kedua dimensi pemikiran inilah para calon guru dapat mengambil keuntungannya.

Pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangat besar. Kegiatan pendidikan, khususnya pada pendidikan formal, seperti pengembangan kurikulum, Proses Belajar Mengajar, sistem evaluasi, dan layanan Bimbingan dan Konseling merupakan beberapa kegiatan utama dalam pendidikan yang didalamnya tidak bisa dilepaskan dari psikologi.

Dalam implementasinya, guru dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, tentunya dituntut memahami tentang berbagai aspek perilaku dirinya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengan tugasnya, terutama perilaku peserta didik dengan segala aspeknya,

sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada dilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi paedagogik. Di antara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik.

Proses pembelajaran dalam pendidikan selalu memperhatikan perbedaan individu peserta didik serta menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi murid belajar merupakan hal yang menyenangkan dan mendorong perkembangan kepribadiannya secara optimal.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati, dianalisis dan disimpulkan. Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan penulis sebelumnya, yakni mendeskripsikan bagaimana implementasi psikologi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA N 1 Kota Metro.

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang ada, maka penulis mengemukakan isi dari keseluruhan inti penelitian ini berupa kesimpulan sebagai berikut: Implementasi psikologi pendidikan yang diterapkan oleh guru dengan beragam cara yaitu penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran, penggunaan alat dan media, mengedepankan interaksi dengan siswa, pemberian bimbingan, motivasi, perhatian, dan pengarahan, dan guru memberikan nilai kepada siswanya dengan adil. Berbagai tindakan guru tersebut merupakan komponen pengimplementasian psikologi pendidikan guru dalam peningkatan mutu pendidikan; tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu kurangnya alokasi waktu mata pelajaran dan kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran; dan Upaya guru dalam mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara masuk pelajaran lebih awal dan pemberian nasihat. Masuk pelajaran lebih awal

dilakukan agar waktu belajar mengajar lebih banyak dan materi yang disampaikan dapat disampaikan maksimal. Sedangkan pemberian nasihat dilakukan agar siswa lebih memperhatikan pelajaran yang diajarkan, serta teguran dan sanksi agar siswa menjadi jera sehingga siswa tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, 2005, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Edward Sallis, 2012, *Total Quality Management in Education*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Fandy Tjiptono, Anastasia Diana, 2001, *Total Quality Management*, Cet. Ke-1, Yogyakarta: Andi
- M. Anton Athoillah, 2010, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia
- M. Dalyono, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Muhibbin Syah, 2008, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustaqim, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nana Syaodih Sukmadinata, et.al., 2006, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*, Bandung: Refika Aditama
- Sudarwan Danim, 2006, *Visi Baru Manajemen Sekolah dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sumadi Suryabrata, 2005, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group